



Representasi *Bullying* Pada Perempuan Dalam Drama *Reborn* 《焕羽》

Huàn Yǔ Karya 《刘紫微》 *Liú Zǐwēi*

《焕羽》中女性欺凌现象的表征研究

Jingga Phraise Adonai¹

jinggaphraise.22008@mhs.unesa.ac.id

Universitas Negeri Surabaya

Anas Ahmadi²

anasahmadi@unesa.ac.id

Universitas Negeri Surabaya



ABSTRAK

Kata Kunci:
Representasi,
Bullying,
Perempuan,
Drama
Tiongkok,
Reborn
《焕羽》

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindakan *bullying* yang direpresentasikan dan bagaimana representasi *bullying* terhadap perempuan dalam drama *Reborn* 《焕羽》 *Huàn Yǔ* karya 《刘紫微》 *Liú Zǐwēi*. Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa dialog dan adegan dalam drama yang terdiri dari 23 episode. Teknik Pengumpulan Data dilakukan melalui Teknik Simak Bebas Libat Cakap (TSBLC) dan teknik catat, sedangkan teknik analisis data dilakukan secara bertahap mulai dari identifikasi hingga penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori *bullying* Barbara Coloroso (2006) yang mengklasifikasikan *bullying* ke dalam tiga bentuk, yaitu verbal, nonverbal, dan relasional. Hasil penelitian menunjukkan ditemukan 41 data *bullying* yang terdiri atas 12 data *bullying* verbal, 12 data *bullying* nonverbal, dan 17 data *bullying* relasional. *Bullying* verbal meliputi ejekan, sindiran, intimidasi, ancaman, serta pelabelan yang merendahkan korban melalui kata-kata. *Bullying* nonverbal meliputi perusakan barang, tindakan fisik mempermalukan di ruang publik, serta intimidasi dan dominasi tubuh korban oleh tokoh laki-laki. *Bullying* relasional meliputi penyebaran gosip, pengucilan sosial, stigmatisasi penyakit, serta perusakan reputasi melalui media sosial. Ketiga bentuk *bullying* tersebut merepresentasikan perempuan sebagai pihak yang rentan, dengan kekerasan yang bersifat kolektif dan berdampak mendalam pada kondisi psikologis serta identitas sosial korban. Penelitian ini mengisi celah kajian yang ada, mengingat



kajian serupa pada drama Tiongkok kontemporer, khususnya dalam kerangka teori Coloroso dengan fokus representasi *bullying* terhadap perempuan, masih sangat terbatas dalam literatur akademik.



摘要

关键词: 本研究旨在分析《焕羽》中所呈现的霸凌行为，以及霸凌对女性的表征、欺凌、女性、中国电视剧、《焕羽》

本研究旨在分析《焕羽》中所呈现的霸凌行为，以及霸凌对女性的表征方式。该剧由刘紫微执导，共 23 集，本研究以剧中的对话和场景作为数据来源，采用描述性定性研究方法。数据收集通过自由观察技术（TSBLC）和笔记技术进行，数据分析则按照从识别到得出结论的阶段性步骤展开。本研究运用 Barbara Coloroso（2006）的霸凌理论，该理论将霸凌分为三种形式：言语霸凌、非言语霸凌和关系霸凌。研究结果显示，共发现 41 条霸凌数据，其中言语霸凌 12 条、非言语霸凌 12 条、关系霸凌 17 条。言语霸凌包括嘲笑、讽刺、恐吓、威胁以及通过语言贬低受害者的标签化行为。非言语霸凌包括破坏财物、在公共场所实施身体羞辱，以及男性角色对受害者身体的恐吓与支配。关系霸凌包括散布谣言、社会排斥、疾病污名化以及通过社交媒体损害他人名誉。三种霸凌形式均将女性塑造为在言语、身体和社会层面均处于弱势地位的群体，且这种暴力具有集体性，对受害者的心理状态和社会身份产生了深远影响。本研究填补了现有研究的空白，因为在当代中国电视剧研究中，以 Coloroso 理论为框架、聚焦女性霸凌表征的相关研究在学术文献中仍十分有限。

PENDAHULUAN

Bullying atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai perundungan merupakan salah satu fenomena sosial yang masih menjadi permasalahan serius karena dampaknya yang kompleks terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik individu, khususnya remaja. *Bullying* didefinisikan sebagai tindakan penyerangan yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang merasa memiliki kekuasaan lebih besar terhadap pihak yang lebih lemah, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun relasional (Coloroso, 2006). Data UNESCO (2019) mencatat bahwa sekitar 32% pelajar di seluruh dunia pernah mengalami perundungan di lingkungan sekolah, yang berarti satu dari tiga pelajar menjadi korban. Di Indonesia, situasi ini tidak kalah memprihatinkan. Berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus *bullying* di Indonesia meningkat signifikan dari



53 kasus pada tahun 2021 menjadi 226 kasus pada tahun 2022, dengan rincian *bullying* fisik sebesar 55,5%, verbal 29,3%, dan psikologis 15,2% (Marhaely et al., 2024). Perundungan bukan lagi persoalan antar korban dan pelaku semata, data menunjukkan ini merupakan masalah struktural yang mendesak untuk dikaji secara akademis.

Persoalan *bullying* semakin relevan ketika diposisikan dalam konteks gender, mengingat perempuan kerap menjadi kelompok yang lebih rentan terhadap bentuk-bentuk perundungan yang bersifat relasional dan verbal. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarki, di mana perempuan menghadapi tekanan berlapis, mulai dari stigma sosial hingga diskriminasi berbasis identitas gender. Sementara toxic femininity yakni norma sosial yang mendorong perempuan untuk saling merendahkan sesama perempuan turut memperparah dinamika perundungan di kalangan remaja putri (Sojo et al., 2021). Kondisi ini memperlihatkan bahwa *bullying* terhadap perempuan memiliki lapisan kompleksitas yang memerlukan pendekatan analitis yang lebih komprehensif, tidak hanya dari perspektif perilaku, tetapi juga dari perspektif representasi sosial.

Salah satu medium yang efektif dalam merepresentasikan fenomena sosial seperti *bullying* adalah karya sastra populer, khususnya drama. Drama tidak sekedar sebagai media visual hiburan, melainkan juga sebagai cermin sosial yang mampu mengungkapkan pesan moral secara emosional dan mudah diterima oleh khalayak luas (Waluyo, 2002). Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji representasi *bullying* dalam drama Asia, terutama dari Korea Selatan dan Jepang. Misalnya, kajian terhadap drama Korea *The Glory* (2022) menunjukkan bahwa representasi kekerasan fisik dalam drama berperan penting dalam membentuk kesadaran publik mengenai dampak jangka panjang perundungan terhadap korban, senada dengan itu, penelitian terhadap film animasi Jepang *A Silent Voice* (2016). Namun demikian, kajian serupa terhadap drama Tiongkok masih sangat terbatas dalam literatur akademis, meskipun industri drama Tiongkok telah berkembang pesat dan mulai mengangkat isu-isu sosial yang kompleks dalam narasi ceritanya.

Drama Tiongkok berjudul *Reborn* 《焕羽》 Huàn Yǔ, yang dirilis pada tahun 2025 dan disutradarai oleh 《刘紫微》 Liú Zǐwēi, merupakan salah satu karya yang menawarkan representasi *bullying* dengan kedalaman naratif yang khas. Diadaptasi dari web novel karya 《蔷屿》 Qiáng Yǔ, drama bergenre misteri, romantis, dan remaja ini tidak hanya menampilkan kisah kehidupan pelajar SMA, tetapi juga menghadirkan dinamika perundungan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam kerangka diskriminasi sosial, tekanan patriarki, dan toxic femininity. Kompleksitas representasi ini menjadikan *Reborn* berbeda dari drama populer lainnya yang mengangkat isu serupa, sekaligus membuka ruang kajian yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian akademis mengenai media populer Tiongkok. Kekosongan inilah yang menjadi justifikasi akademis penelitian ini, yakni untuk mengisi celah kajian mengenai representasi *bullying* terhadap perempuan dalam drama Tiongkok.



Untuk menganalisis representasi tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka teori tindakan *bullying* Barbara Coloroso (2006), yang membagi *bullying* ke dalam tiga bentuk utama: *bullying* verbal, *bullying* nonverbal, dan *bullying* relasional atau sosial. Kerangka ini dipilih karena mampu mengidentifikasi pola-pola perundungan secara rinci, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit, dalam konteks narasi drama. Penggunaan teori Coloroso memungkinkan analisis yang sistematis terhadap cara *bullying* direpresentasikan melalui alur, tokoh, dan adegan dalam *Reborn* 《焕羽》 *Huàn Yǔ*, sekaligus menyoroti posisi perempuan sebagai korban dalam konstruksi sosial yang lebih luas.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis bentuk-bentuk tindakan *bullying* yang direpresentasikan melalui alur, tokoh, dan adegan dalam drama *Reborn* 《焕羽》 *Huàn Yǔ* karya 《刘紫微》 *Liú Zǐwēi*; dan (2) mendeskripsikan representasi *bullying* terhadap perempuan dalam drama tersebut berdasarkan teori tindakan *bullying* Barbara Coloroso. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian sastra dan media populer lintas budaya, sekaligus kontribusi praktis dalam meningkatkan kesadaran publik mengenai dampak perundungan, khususnya yang dialami oleh perempuan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah jenis deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana objek nyata dengan menekankan pada pemaknaan dan interpretasi tekstual secara mendalam (Sugiyono, 2019). Sejalan dengan prinsip tersebut, penelitian kualitatif berfokus pada penarasian, pendeskripsian, dan pemaparan data yang bersifat komprehensif (Ahmadi, 2019). Pendekatan deskriptif kualitatif diterapkan dalam penelitian ini untuk membedah secara utuh bentuk-bentuk *bullying* serta cara representasinya terhadap tokoh perempuan dalam teks audiovisual drama. Melalui pendekatan ini, penguraian karakteristik *bullying* dilakukan secara sistematis berdasarkan variabel teoritis yang digunakan tanpa melibatkan manipulasi data statistik atau perhitungan angka numerik.

Sumber data dalam penelitian ini adalah drama serial Mandarin *Reborn* 《焕羽》 *Huàn Yǔ*, yang merupakan adaptasi dari novel web karya 《蔷屿》 *Qiáng Yǔ* dan terdiri atas 23 episode. Drama ini tayang di platform streaming Viu, iQiyi, dan We TV, dengan penayangan perdana di Viu pada 19 Juni 2025. Penentuan sumber data didasarkan pada kesesuaian dengan tujuan penelitian serta relevansi kandungan naratif yang menyajikan konflik sosial berupa *bullying* dalam lingkungan remaja secara realistis. Sementara itu, data penelitian berupa tuturan dan tindakan antartokoh yang bersumber dari adegan-adegan dalam drama tersebut yang mengandung representasi *bullying* terhadap tokoh perempuan. Unit data yang dikaji meliputi dialog berbahasa Mandarin, ekspresi nonverbal, serta konteks situasional yang merepresentasikan praktik *bullying* verbal, nonverbal, dan relasional.



Proses pengumpulan data mengombinasikan metode simak dan teknik catat melalui penerapan metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), di mana peneliti berperan murni sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam interaksi yang diamati (Mahsun, 2017). Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan secara terstruktur melalui tahapan berikut:

1. Menonton seluruh episode drama *Reborn* 《焕羽》 *Huàn Yǔ* secara berulang guna memahami alur cerita, karakterisasi tokoh, serta konteks sosial yang melatarbelakangi setiap adegan.
2. Menyimak dan mencermati dialog antartokoh serta ekspresi nonverbal yang ditampilkan dalam drama, khususnya adegan yang berkaitan dengan representasi *bullying* terhadap tokoh perempuan.
3. Melakukan identifikasi terhadap dialog, tindakan, dan situasi yang menunjukkan kesesuaian dengan kategori *bullying* verbal, nonverbal, dan relasional berdasarkan kerangka teoritis yang digunakan.
4. Mencatat dan mengelompokkan data ke dalam tabel klasifikasi khusus, serta mendokumentasikan adegan relevan melalui tangkapan layar (*screenshot*) sebagai bukti visual pendukung.
5. Memberikan kode pada setiap data dengan format (R/E2/V/27.19), di mana kode R merujuk pada drama *Reborn*, E pada nomor episode, V pada *bullying* verbal, NV pada *bullying* nonverbal, dan BR pada *bullying* relasional.

Guna menjamin keabsahan, dan objektivitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik uji validasi data melalui triangulasi teori dan validasi ahli. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan kesesuaian interpretasi data terhadap lebih dari satu teori yang relevan, yaitu teori *bullying* dan teori representasi. Selanjutnya, rumusan klasifikasi data dan hasil interpretasi diperiksa serta divalidasi oleh dosen ahli di bidang bahasa dan sastra Mandarin di Universitas Negeri Surabaya guna meminimalkan risiko subjektivitas interpretasi.

Teknik analisis data merujuk pada model analisis kualitatif deskriptif yang mencakup lima tahapan operasional (Moleong, 2017):

- a. Identifikasi Data: Menelaah seluruh episode drama secara berulang untuk menemukan adegan, dialog, dan ekspresi nonverbal yang menunjukkan representasi *bullying* terhadap tokoh perempuan sesuai dengan fokus penelitian.
- b. Pengelompokan Data: Mengklasifikasikan data yang telah diidentifikasi ke dalam tiga kategori *bullying*, yaitu *bullying* verbal, nonverbal, dan relasional, guna memudahkan pengamatan pola representasi secara sistematis.
- c. Pemaparan Data: Menyajikan data yang telah diklasifikasikan dalam bentuk narasi deskriptif yang mengaitkan adegan dan dialog dengan konteks cerita secara menyeluruh agar makna yang terkandung dapat dipahami secara komprehensif.



- d. Validasi Data: Mencocokkan hasil analisis dengan kerangka teori *bullying* dan teori representasi yang digunakan, sekaligus melakukan pengecekan ulang terhadap adegan dan dialog untuk menghindari kesalahan penafsiran.
- e. Penarikan Kesimpulan: Merumuskan kesimpulan akhir berdasarkan keseluruhan hasil analisis data untuk menjawab rumusan masalah mengenai bentuk-bentuk dan cara representasi *bullying* terhadap perempuan dalam drama *Reborn* 《焕羽》 *Huàn Yǔ*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap 23 episode drama *Reborn* 《焕羽》 *Huàn Yǔ* menghasilkan 41 data temuan yang merepresentasikan tindakan *bullying* terhadap tokoh perempuan. Keseluruhan temuan tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk *bullying* berdasarkan teori Barbara Coloroso (2006), yaitu *bullying* verbal, *bullying* nonverbal, dan *bullying* relasional. Selain mengidentifikasi bentuk-bentuk *bullying*, analisis juga mengkaji cara representasi *bullying* terhadap perempuan sebagaimana dibangun dalam drama melalui kerangka teori representasi Stuart Hall (1997).

Bentuk *Bullying* Berdasarkan Teori Barbara Coloroso

Bullying Verbal

Data 5 (R/E2/V/07.46-08.00)

叶子鳞: "这个乔青羽不会是上天派来专门逗我们开心的吧."

陈昊: "确实蠢得清新脱俗."

Yezi lin: "Aku penasaran apa langit mengirim Qiao Qingyu untuk menjadi pelawak kita."

Chen hao: "Kecerobohannya anehnya cukup menghibur."

Penggunaan ungkapan "逗我们开心" (menghibur kami) dan "蠢得清新脱俗" (bodoh dengan cara yang unik) merepresentasikan upaya merendahkan intelektualitas korban melalui bahasa yang disamarkan menjadi candaan. Tawa yang menyertai pernyataan tersebut memperjelas relasi kuasa yang menempatkan korban sebagai objek yang ditertawakan.

Data 26 (R/E7/V/39.21-40.35)

郭黑: "还找你家麻烦信不信, 你姐欠我的。她死了一了百了了你还。"

Guo hei: "Jika kau tak mau patuh, aku akan mencari masalah dengan keluargamu, kakakmu berutang padaku. Dia sudah mati dan semua sudah selesai."

Ungkapan "还找你家麻烦" (akan terus mencari masalah dengan keluargamu) dan "她死了一了百了" (dia sudah mati dan semuanya selesai) menunjukkan intimidasi verbal yang memanfaatkan kematian anggota keluarga sebagai alat kontrol. Pelaku memanfaatkan persoalan utang dan duka korban untuk menciptakan ketakutan sekaligus memaksa kepatuhan.

Bullying verbal merupakan bentuk kekerasan yang menyerang harga diri dan kestabilan emosi individu secara mendalam (Coloroso, 2006). Dari 12 data *bullying* verbal yang ditemukan,



pola dominan yang muncul meliputi ejekan terhadap intelektualitas korban (data 5, 41), pengungkapan kondisi biologis di ruang publik (data 7), pelabelan keluarga melalui isu penyakit (data 8, 12), ancaman dan pernyataan kepemilikan atas diri korban (data 20, 22, 26, 37), pemaksaan permintaan maaf di hadapan kelas (data 28), serta sindiran yang meragukan kejujuran korban (data 6). Keseluruhan tindakan tersebut dilakukan secara berulang dan melibatkan relasi kuasa yang tidak seimbang antara pelaku dan korban.

Bullying Nonverbal

Data 15 (R/E4/NV/33.08-33.58)

Dalam adegan ini, 梅曦 *Méixī* dan 关蓝 *Guān Lán* secara sengaja mengambil sepatu 乔青羽 *Qiáo Qīngyǔ* dan menyembunyikannya ke dalam tempat sampah saat seluruh siswa mengikuti pemeriksaan fisik di lapangan. Setelah kegiatan selesai, korban tidak menemukan sepatunya dan terpaksa kembali ke kelas tanpa alas kaki, sementara 叶子鳞 *Yèzi Lín* menertawakannya di hadapan teman-teman lain.

Perusakan dan manipulasi barang milik korban menunjukkan adanya keinginan untuk mempermalukan secara terencana. Tindakan ini dilakukan diam-diam, memperlihatkan bahwa pelaku memiliki posisi kuasa yang lebih kuat dan merasa aman dari konsekuensi.

Data 21 (R/E7/NV/01.48-02.09)

Dalam adegan ini, 郭黑 *Guō Hēi* mendekati 乔青羽 *Qiáo Qīngyǔ*, kemudian mendekap dan menyentuhnya tanpa persetujuan sambil menyatakan bahwa korban harus menjadi pacarnya sebagai bentuk pelunasan utang kakaknya. Posisi tubuh korban terbatas karena dekapan tersebut membuatnya sulit bergerak bebas.

Sentuhan tanpa persetujuan dan pembatasan ruang gerak korban menunjukkan pemaksaan fisik yang menciptakan rasa tidak aman. Tindakan ini bukan kontak yang wajar karena dilakukan secara sepihak dan disertai unsur ancaman.

Bullying nonverbal yang berlangsung terus-menerus dapat menimbulkan perasaan tidak berharga, kecemasan, dan rasa takut yang berkepanjangan (Coloroso, 2006). Dari 12 data *bullying* nonverbal yang ditemukan, pola yang muncul meliputi perebutan dan perusakan barang milik korban (data 1, 15, 16, 33), gangguan fisik yang disengaja (data 3), pemisahan fisik paksa melalui penguncian (data 30), pelemparan benda ke arah korban (data 29), intimidasi fisik berupa dekapan, pengguncangan, dan dorongan (data 21, 27, 38), perusakan properti keluarga korban (data 24), serta pemaksaan kontak fisik oleh kelompok (data 35). Tindakan-tindakan tersebut dilakukan secara berulang dan semakin meningkat intensitasnya seiring perkembangan alur drama.

Bullying Relasional

Data 10 (R/E2/BR/35.33-35.50)



Dalam adegan ini, ucapan 梅曦 *Méixī* untuk menjauh dari 乔青羽 *Qiáo Qīngyǔ* diikuti dengan tindakan siswa-siswa berpindah tempat duduk untuk menghindari korban karena takut tertular AIDS. Perpindahan tempat duduk dilakukan secara sengaja dan kolektif.

Tindakan pengucilan ini dilakukan tanpa kekerasan fisik maupun kata-kata kasar secara langsung, namun korban dijauhkan dari lingkungan sosialnya secara nyata dan dibuat merasa sendirian di dalam kelas.

Data 40 (R/E21/BR/38.21-40.05)

郭黑: "所以我就把这消息直接发网上去了, 当时炸了锅了, 全是你姐的评论. 顺云第一美女得了病, 各种下载照片的, 各种留言, 比电影画面精彩多了."

Guo hei: "Jadi akan kusebarkan berita ini di internet, itu langsung jadi viral, semua komentar membicarakannya. Gadis tercantik di Shunyun mengidap AIDS. Banyak orang yang mengunduh fotonya dan menulis komentar. Semua tentang kakakmu, itu lebih gila dari film apapun."

Penyebaran kabar AIDS di internet merupakan bentuk bullying relasional yang menghancurkan reputasi korban melalui rekayasa informasi digital. Tekanan sosial akibat serangan komentar publik yang terus-menerus mendorong 乔贝羽 *Qiáo Běiyǔ* mengalami kondisi psikologis yang kritis.

Bullying relasional merupakan bentuk yang paling dominan dengan 17 data. Menurut Coloroso (2006), *bullying* relasional dilakukan dengan menghancurkan hubungan sosial korban melalui pengucilan, penyebaran rumor, atau tindakan yang merendahkan status sosial korban. Temuan ini berlangsung dalam dua dimensi: horizontal, yakni antarsesama teman sebaya (data 2, 9, 10, 11, 13, 17, 18, 32, 36, 39), dan vertikal, yakni melibatkan masyarakat yang memiliki posisi otoritas sosial lebih luas (data 4, 14, 19, 23, 25, 31, 40). Keduanya secara sinergis bekerja untuk memisahkan korban dari posisi sosialnya, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat yang lebih luas.

Representasi *Bullying* terhadap Perempuan dalam Drama *Reborn* 《焕羽》

Selain mengidentifikasi bentuk *bullying*, analisis juga mengkaji cara representasi yang dibangun drama terhadap perempuan. Merujuk pada Stuart Hall (1997) bahwa representasi merupakan proses di mana bahasa dan simbol digunakan untuk membentuk makna dalam suatu budaya, drama ini secara aktif mengonstruksi pandangan tertentu tentang perempuan melalui dialog, tindakan tokoh, dan konteks sosial yang ditampilkan.

Representasi *Bullying* Verbal: Perempuan sebagai Objek Perendahan, Stigmatisasi, dan Kontrol



Bullying verbal dalam drama ini merepresentasikan perempuan sebagai pihak yang identitasnya mudah dipertanyakan dan dihancurkan melalui kata-kata. Tiga pola representasi utama yang ditemukan adalah sebagai berikut.

Pertama, perempuan direpresentasikan sebagai objek hiburan yang tidak memiliki otoritas untuk membela diri. Ejekan terhadap intelektualitas 乔青羽 *Qiáo Qīngyǔ* pada data 5 dan 41 menunjukkan bahwa kemampuan perempuan mudah diremehkan dan dijadikan bahan tawa kolektif. Coloroso (2006) menegaskan bahwa *bullying* verbal sering kali tidak diperhatikan oleh pihak berwenang karena disamarkan dalam bentuk candaan, sehingga memperkuat kebebasan pelaku.

Kedua, tubuh dan kondisi biologis perempuan direpresentasikan sebagai sesuatu yang memalukan dan dapat dijadikan alat perendahan. Pengungkapan menstruasi korban di ruang publik pada data 7 memperlihatkan bahwa kondisi alamiah perempuan dikonstruksi sebagai sumber rasa malu yang sah untuk dipertontonkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Barker (2013) bahwa makna tidak muncul secara alami, melainkan dibentuk oleh konteks sosial dan ideologi yang melingkupinya.

Ketiga, bahasa direpresentasikan sebagai media dominasi laki-laki atas perempuan. Ancaman-ancaman verbal yang dilakukan 郭黑 *Guō Hēi* pada data 20, 22, 26, dan 37 memperlihatkan bahwa kata-kata digunakan bukan sekadar untuk berkomunikasi, tetapi untuk mengendalikan dan menciptakan ketakutan. Representasi ini sejalan dengan temuan Lestari dan Kowi (2024) bahwa *bullying* menimbulkan kecemasan, gangguan konsentrasi, dan perubahan perilaku pada korban, khususnya perempuan yang berada dalam lingkup relasi kuasa yang tidak seimbang.



Representasi *Bullying* Nonverbal: Perempuan sebagai Pihak yang Tubuh dan Ruang Pribadinya Dikuasai

Bullying nonverbal dalam drama ini merepresentasikan perempuan sebagai pihak yang ruang pribadi dan tubuhnya tidak sepenuhnya berada dalam kendalinya sendiri. Tiga pola representasi yang menonjol adalah sebagai berikut.

Perusakan dan manipulasi barang milik korban pada data 1, 15, 16, dan 33 merepresentasikan perempuan sebagai pihak yang ruang personalnya mudah dijadikan objek permainan. Hal ini sejalan dengan pandangan Coloroso (2006) bahwa pelaku *bullying* umumnya memiliki keinginan untuk mengontrol dan menguasai dengan empati yang rendah terhadap korban.

Tindakan mempermalukan di ruang publik pada data 29 dan 30 merepresentasikan tubuh perempuan sebagai objek tontonan yang dapat dipermalukan kapan saja. Korban digambarkan tidak memiliki kendali atas situasi yang menimpanya, sementara pelaku merasa aman karena meyakini korban tidak memiliki kekuatan untuk melawan.

Intimidasi fisik oleh tokoh laki-laki pada data 21, 24, 27, 35, dan 38 menjadi bentuk representasi yang paling berat. Sentuhan tanpa persetujuan, dekapan paksa, dan pengguncangan tubuh mengonstruksi gambaran bahwa batas-batas pribadi perempuan dapat dilanggar tanpa konsekuensi. Sebagaimana dikemukakan Pajri dkk. (2024), dampak *bullying* nonverbal yang berulang memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan mental korban dan dapat berkembang menjadi permasalahan psikologis jangka panjang.

Representasi *Bullying* Relasional: Perempuan sebagai Pihak yang Reputasinya Rentan terhadap Rekayasa Sosial dan Pengucilan Kolektif

Bullying relasional dalam drama ini merepresentasikan perempuan sebagai pihak yang posisi sosialnya sangat bergantung pada penilaian orang lain dan mudah dihancurkan melalui gosip serta rekayasa informasi. Coloroso (2006) menegaskan bahwa *bullying* relasional bertujuan melemahkan korban dengan cara membuatnya dijauhi atau dipandang negatif oleh lingkungannya.

Pertama, perempuan direpresentasikan sebagai pihak yang identitasnya sangat bergantung pada penilaian sosial. Gosip tentang moralitas 乔北雨 *Qiáo Běiyǔ* dan 乔青羽 *Qiáo Qīngyǔ* yang menyebar di sekolah dan masyarakat desa memperlihatkan bagaimana narasi negatif tentang perempuan dapat terbentuk dan menyebar dengan cepat tanpa memerlukan bukti yang kuat.

Kedua, stigma penyakit direpresentasikan sebagai alat pengucilan yang efektif. Isu AIDS yang dikaitkan dengan 乔北雨 *Qiáo Běiyǔ* pada data 4, 9, 10, 13, 14, dan 40 memperlihatkan bahwa ketika isu tersebut menyentuh moralitas dan tubuh perempuan, pengucilan yang terjadi bersifat kolektif dan menjangkau pihak-pihak yang tidak langsung terlibat. Jannah dan Setiawati



(2022) mencatat bahwa *bullying* relasional sering kali tidak tampak jelas karena dilakukan melalui perilaku halus, namun dampaknya tetap berat terhadap kesehatan mental korban.

Ketiga, ruang digital direpresentasikan sebagai arena baru *bullying* relasional yang memperluas jangkauan kekerasan tanpa batas. Penyebaran foto editan pada data 36 dan penyebaran kabar AIDS di internet pada data 40 memperlihatkan bahwa rekayasa informasi di media sosial dapat menghancurkan reputasi perempuan jauh lebih cepat dibandingkan gosip tatap muka. Dampak paling ekstrem dari *bullying* relasional digital digambarkan melalui nasib 乔北雨 *Qiáo Běiyǔ* yang memilih mengakhiri hidupnya akibat tekanan serangan komentar publik yang terus-menerus, mempertegas bahwa *bullying* relasional bukan sekadar konflik sosial ringan, melainkan bentuk kekerasan yang dapat mengancam jiwa.

Secara keseluruhan, drama *Reborn* merepresentasikan *bullying* terhadap perempuan sebagai bentuk kekerasan yang sistematis dan tidak hanya melibatkan individu pelaku, tetapi juga lingkungan sosial yang turut memperkuat stigma dan pengucilan. Merujuk pada Hall (1997), representasi dalam drama ini secara aktif membentuk pandangan bahwa perempuan adalah pihak yang rentan secara verbal, fisik, dan sosial, sekaligus mencerminkan realitas sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi yang mudah disalahkan, mudah dikendalikan, dan mudah dihancurkan reputasinya. Temuan ini memperkuat dan memperluas hasil penelitian Lestari dan Kowi (2024) serta Pajri dkk. (2024) yang menegaskan bahwa dampak *bullying* meluas ke ranah psikologis, emosional, dan sosial secara jangka panjang, khususnya bagi perempuan dalam konteks budaya yang menempatkan reputasi sebagai ukuran utama nilai sosial. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji dimensi resepsi penonton terhadap representasi *bullying* dalam drama serupa, atau mengembangkan analisis komparatif lintas karya sastra dan audiovisual untuk memetakan pola representasi gender yang lebih luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa drama *Reborn* 《焕羽》 *Huàn Yǔ* karya 《刘紫微》 *Liú Zǐwēi* merepresentasikan *bullying* terhadap perempuan sebagai bentuk kekerasan yang berlapis, berulang, dan melibatkan lingkungan sosial secara luas. Melalui analisis deskriptif kualitatif terhadap 23 episode, ditemukan total 41 data yang merepresentasikan tindakan *bullying* terhadap tokoh perempuan dalam tiga bentuk berdasarkan teori Barbara Coloroso (2006).

Pada aspek bentuk *bullying*, distribusi temuan meliputi *bullying* verbal sebanyak 12 data, *bullying* nonverbal sebanyak 12 data, dan *bullying* relasional sebanyak 17 data. *Bullying* relasional menjadi bentuk yang paling dominan, mencerminkan bahwa kekerasan terhadap perempuan dalam drama ini lebih banyak berlangsung melalui penghancuran reputasi, penyebaran gosip, dan pengucilan sosial daripada melalui kekerasan fisik maupun verbal secara langsung. Pada aspek representasi, *bullying* verbal mengonstruksi perempuan sebagai objek perendahan, stigmatisasi, dan kontrol; *bullying* nonverbal merepresentasikan perempuan sebagai pihak yang tubuh dan ruang pribadinya dikuasai pelaku; sementara *bullying* relasional



menempatkan perempuan sebagai pihak yang reputasinya sangat rentan terhadap rekayasa sosial dan pengucilan kolektif, termasuk di ruang digital.

Dominasi *bullying* relasional dalam drama ini menegaskan bahwa kekerasan berbasis gender tidak selalu tampak secara kasat mata, tetapi justru bekerja paling efektif melalui mekanisme sosial yang halus namun berdampak mendalam pada identitas dan kondisi psikologis korban. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik, pembuat karya, dan masyarakat dalam mengenali bentuk-bentuk *bullying* yang kerap tidak teridentifikasi, serta mendorong kesadaran kolektif terhadap dampak jangka panjang *bullying* bagi perempuan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui analisis komparatif lintas drama atau pendekatan resepsi untuk memetakan bagaimana representasi *bullying* diterima dan dimaknai oleh penonton.



DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, A. (2019). *Metode penelitian sastra: Perspektif monodisipliner dan interdisipliner*. Penerbit Graniti.
- Barker, C. (2013). *Cultural studies: Teori dan praktik* (Nurhadi, Trans.). Kreasi Wacana.
- Coloroso, B. (2006). *Penindas, tertindas dan penonton: Menjadi orangtua/guru peduli generasi*. PT Serambi Ilmu Semesta.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Jannah, A. T., & Setiawati, D. (2022). Bullying relasional pada siswa di sekolah. *Jurnal BK Unesa*.
- Lestari, R. D., & Kowi, M. S. (2024). Dampak dan pencegahan perundungan (bullying) di lembaga pendidikan Indonesia. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 5(2), 109–119. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v5i2.9524>
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya*. Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif* (Cet. ke-36). PT Remaja Rosdakarya.
- Pajri, D. N. (2024). Dampak psikologis akibat tindakan bullying pada remaja terhadap kesehatan mental. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 8(1), 58–64. <https://doi.org/10.33369/jkaganga.8.1.58-64>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.